

**Pengaruh Independensi Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit
Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderating
(Studi Kasus Pada KAP di Jakarta Timur)**

Aprillia Ratna Sari

Program Studi Akuntansi

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Utara

Email : aprillia_lea@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of independence, and the situation of the accuracy audit opinion with audit fee as a moderating variable. Respondents in this study were the auditors who work in Public Accounting Firm in East Jakarta. While the sample is 41 respondents from 6 Public Accounting Firm (KAP) in East Jakarta. The sampling method is convenience sampling, the sampling of the most easily found used as a sample. Analysis tool used is multiple regression. The results showed: independence has a significant influence on the accuracy of the provision of the audit opinion, while the audit situation has no significant effect on the accuracy of the provision of the audit opinion. Independence and audit situation together had a significant influence on the accuracy of the provision of the audit opinion. Audit fee as a moderating variable has no significant effect and weaken the independence and audit situation on the accuracy of the provision of the audit opinion.

Keywords: independence, audit situation, the accuracy of the provision of audit opinion and audit fee.

PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Sari, 2011).

Agoes (2012:33) Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Akuntan publik tidak dapat memberikan opini yang objektif jika ia tidak independen, meskipun auditor memiliki kemampuan teknis yang cukup, masyarakat tidak akan percaya jika mereka tidak independen, oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang bekepentingan terhadap laporan keuangan audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi dan kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2009). Akuntan publik bertugas untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan klien dan tidak memihak kepada siapapun karena akuntan publik tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari klien tetapi juga pihak ketiga. Seringkali kepentingan klien dan pihak ketiga bertentangan atau dengan kata lain terjadi situasi konflik audit. Ketika terjadi situasi konflik audit inilah auditor dituntut untuk dapat

mempertahankan kepercayaan dari klien dan pihak ketiga dengan cara mempertahankan independensinya.

Situasi audit juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian opini audit oleh auditor, ini dibuktikan dengan hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin berisiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan keputusan pemberian opini audit yang lebih baik. Oleh sebab itu, situasi audit merupakan faktor pendukung bagi auditor dalam menjalankan proses audit.

Fee audit bisa menjadi suatu permasalahan yang dilematis karena auditor mendapat fee dari perusahaan (klien) yang diaudit. Auditor harus mempertahankan independensi ketika memberikan opini, tetapi di sisi lain auditor juga menerima imbalan dari perusahaan (klien) atas pekerjaan yang dilakukannya. Sehebat apapun kemampuan teknikal auditor akan sangat tergantung dari variabel eksternal lainnya yang mendasari pengambilan keputusan auditor dalam pemberian opini (Hartadi, 2009). Auditor yang menerima atau mendapatkan hadiah atau entertainmen dari klien dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka. Auditor harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka tidak baik. Independensi seorang auditor harusnya bersifat tetap, artinya sikap independensi yang dimiliki seorang auditor tidak akan berubah oleh apapun termasuk besar kecilnya imbalan yang diterimanya dari klien. Sehingga tidak akan mempengaruhi opini yang ia diberikan pada klien.

Penelitian Tania Kautsarrahmelia (2013), mengenai Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik. Independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Penelitian Rr. Sabrina Kushasyandita (2012), mengenai Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sedangkan faktor lainnya situasi tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian ini. Untuk itu penulis mencoba mencoba skripsi ini dengan judul Pengaruh Independensi dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada KAP di Jakarta Timur).

Berdasarkan perumusan diatas maka ditetapkan perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Apakah Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit?. Apakah Situasi Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit?. Apakah Independensi dan Situasi Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit?. Apakah Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit?. Apakah Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit?.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Disonansi Kognitif

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Agung (2007) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh independensi, situasi audit serta fee audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. Persyaratan auditor harus memiliki sikap independensi yang baik, sehingga dapat memberikan opini yang tepat atas bukti-bukti yang telah ditemukannya dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Disonansi kognitif terjadi apabila klien mempunyai kepercayaan tinggi terhadap auditor, sehingga menyebabkan sikap independensinya dapat berubah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap independensi. Kejadian situasional seperti ditemukan adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti banyaknya komunikasi yang dilakukan oleh auditor dengan kliennya, adanya hubungan auditor dengan klien yang di audit juga dapat berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut.

Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Audit

Standar Profesional akuntan Publik SA seksi 220, mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa: "Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan". Disonansi kognitif terjadi apabila klien mempunyai kepercayaan tinggi terhadap auditor, sehingga menyebabkan sikap independensinya dapat berubah, padahal standar

profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap independensi. Pada penelitian Kautsarrahmelia (2013), mengenai Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik, dapat disimpulkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu: H_1 : Diduga Independensi berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Audit

Situasi audit adalah kondisi resiko yang dihadapi oleh klien. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya. Ini akan memunculkan kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam, dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan (Prihandono, 2012). Situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh auditor pada saat proses audit seperti, saat auditor dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Adanya hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya. Disonansi kognitif terjadi bila terdapat kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti banyaknya komunikasi yang dilakukan oleh auditor dengan kliennya, adanya hubungan auditor dengan klien yang di audit juga dapat berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Penelitian Kushasyandita (2012), mengenai Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Hasil menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu: H_2 : Diduga Situasi Audit berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Independensi dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2005). Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang bekepentingan terhadap laporan keuangan audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi dan kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2009). Situasi audit juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian opini audit oleh auditor, ini dibuktikan dengan hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan keputusan pemberian opini audit yang lebih baik. Berdasarkan uraian ini, maka

ditetapkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu: H_3 : Diduga Independensi dan Situasi Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Moderasi Fee Audit Atas Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sukrisno Agoes (2012:46) mendefinisikan Fee Audit sebagai berikut: “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya”. Independensi seorang auditor harusnya bersifat tetap, artinya sikap independensi yang dimiliki seorang auditor tidak akan berubah oleh apapun termasuk besar kecilnya imbalan yang diterimanya dari klien. Sehingga tidak akan mempengaruhi opini yang ia diberikan pada klien. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis keempat dalam penelitian ini, yaitu: H_4 : Diduga Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Moderasi Fee Audit Atas Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Aryani (2011) menyatakan bahwa audit fee merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit. Situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh auditor pada saat proses audit seperti, saat auditor dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Adanya hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya. Klien menawarkan hadiah atau entertainmen yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap sikap profesional auditor. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis kelima dalam penelitian ini, yaitu: H_5 : Diduga Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Jakarta Timur. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada 6 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 41 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling*, yaitu: pemilihan sampel berdasarkan kemudahan, dimana metode ini memilih sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2009:92). Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala likert (*likert scale*), yaitu mengukur respon subyek ke dalam 5 (lima) poin.

Variabel Independen Variabel adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, variabel independen pada penelitian ini adalah Rimawati (2011) independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik

perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Situasi audit yang dihadapi auditor bisa bermacam-macam (Kushasyandita, 2012).

Variabel Dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Ketepatan Pemberian Opini Audit. Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Kautsarrahmelia, 2013).

Variabel yang menjadi moderating dalam penelitian ini adalah Fee Audit. Aryani (2011) menyatakan bahwa audit fee merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama KAP yang melakukan jasa audit.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Independensi (X1) Tania Kautsarrahmelia (2013)	Independensi dalam Program Audit	Bebas dari intervensi manajerial dalam program audit. (p1) Bebas dari segala intervensi dalam prosedur audit. (p2) Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit. (p3)
	Independensi dalam Verifikasi	Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan. (p4) Mendapat kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit. (p5) Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktifitas yang diperiksa atau membatasi perolehan bahan bukti. (p6) Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit. (p7)
	Independensi dalam Pelaporan	Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan. (p8) Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-

		<p>hal yang signifikan dalam laporan audit. (p9)</p> <p>Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor. (p10)</p> <p>Bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta atau opini dalam laporan audit internal. (p11)</p>
<p>Situasi Audit (X2)</p> <p>Gusti dan Ali (2008)</p>		<p><i>related party transaction</i> (p12)</p> <p>motive klien untuk melakukan <i>misstate</i> (p13)</p> <p>kualitas komunikasi antara klien dengan auditor (p14)</p> <p>klien yang baru pertama kali diaudit (p15)</p> <p>indikasi klien bermasalah (p16)</p>
<p>Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)</p> <p>Tania Kautsarrah melia (2013)</p>		<p>Memiliki sikap independensi merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit. (p17)</p> <p>Memiliki keahlian merupakan hal yang penting dalam ketepatan pemberian opini audit. (p18)</p> <p>Memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit. (p19)</p> <p>Skeptisme Profesional mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. (p20)</p> <p>Memiliki sikap skeptis merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit. (p21)</p> <p>Laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan. (p22)</p> <p>Perlakuan akuntansi yang tepat. (p23)</p> <p>Opini audit harus sesuai dengan bukti dan temuan audit yang ada. (p24)</p> <p>Bukti yang cukup dan kompeten sehingga tepat dalam memberikan opini audit. (p25)</p> <p>Kesalahan yang material dapat mempengaruhi jenis opini yang akan diberikan auditor. (p26)</p>
<p>Fee Audit (Z)</p> <p>Ika Kurnia Aryani (2011)</p>		<p>ukuran perusahaan klien (p27)</p> <p>kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor (p28)</p> <p>risiko audit yang dihadapi auditor dari klien (p29)</p> <p>KAP yang melakukan jasa audit (p30)</p>

HASIL PENELITIAN

Jumlah populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 KAP di Jakarta Timur dengan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 41 responden. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis adalah uji parsial (uji t), uji simultan (uji F).

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, berikut disajikan hasil pengolahan data dari Program SPSS yang terlampir dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.017	2.512		.803	.427
X1 = Independensi	.966	.123	1.037	7.860	.000
X2 = Situasi Audit	-.229	.237	-.127	-.965	.341

a. Dependent Variable: Y = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut: H₁ : Diduga Independensi berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Pada tabel 2 hasil pengujian hipotesis pada kolom sig. menunjukkan bahwa pengaruh Independensi (X₁) terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) adalah signifikan, karena Sig 0,000 < 0,05. Sehingga Independensi berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Cara yang kedua adalah dengan membandingkan antara hasil t_{hitung} menunjukkan bahwa t_{hitung} 7,860 > t_{tabel} 2,023. Hal ini berarti bahwa secara parsial (secara individu) variabel X₁ berpengaruh signifikan terhadap Y. Berdasarkan pembuktian ini maka dapat disimpulkan Hipotesis Pertama (H₁) diterima.

Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut: H₂ : Diduga Situasi Audit berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Pada tabel 2 kolom sig. menunjukkan bahwa pengaruh Situasi Audit (X₂) terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) adalah tidak signifikan, karena Sig 0,341 > 0,05. Sehingga Situasi Audit (X₂) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y). Cara yang kedua adalah dengan membandingkan antara hasil t_{hitung} menunjukkan bahwa t_{hitung} 7,860 > t_{tabel} 2,023. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan Hipotesis

Kedua (H_2) ditolak. Hal tersebut karena situasi audit hanya sebagai pendukung auditor dalam melakukan proses audit.

Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut: H_3 : Diduga Independensi dan Situasi Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Tabel diatas kolom Sig. $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel Independensi dan Situasi Audit secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Cara yang kedua adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Kolom F_{hitung} sebesar $114,078 > F_{tabel} 3,238$ yang berarti bahwa variabel Independensi dan Situasi Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis Ketiga (H_3) diterima.

Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut: H_4 : Diduga Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.636	2.582		1.021	.314
X1 = Independensi	.870	.058	.934	14.979	.000
Z = Fee Audit	-.068	.075	-.056	-.900	.374

a. Dependent Variable: Y = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.306	10.829		-.859	.396
X1 = Independensi	1.137	.242	1.220	4.700	.000
Z = Fee Audit	.780	.751	.644	1.039	.306

moderasiZX1	-.019	.017	-.804	-1.135	.264
-------------	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Y = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan tabel 4 diatas pada kolom sig. $0,264 > 0,05$ maka dapat disimpulkan, Fee Audit sebagai variabel moderating Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Nilai Beta menunjukkan nilai negatif sebesar $-0,804$ yang berarti bahwa variabel Fee Audit memperlemah pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis Keempat (H_4) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, artinya independensi auditor tidak boleh terpengaruh oleh besar kecilnya fee audit yang diterima.

Untuk pengujian Fee Audit sebagai variabel moderating, pada tabel 3 pengaruh Fee Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit kolom sig. menunjukkan $0,347$. Sedangkan pada tabel 4 pengaruh Fee Audit sebagai variabel moderasi Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit kolom sig. menunjukkan $0,264$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua-duanya tidak signifikan. Artinya, Fee Audit adalah bukan moderator. Sehingga Fee Audit tidak dapat dijadikan moderator dalam memperkuat Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut: H_5 : Diduga Fee Audit sebagai variabel moderating mampu memperkuat Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.544	3.359		3.734	.001
X2 = Situasi Audit	1.563	.181	.870	8.612	.000
Z = Fee Audit	-.260	.122	-.215	-2.127	.040

a. Dependent Variable: Y = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.497	13.435		.930	.358
X2 = Situasi Audit	1.565	.666	.871	2.349	.024
Z = Fee Audit	-.257	.954	-.212	-.269	.789
moderasiZX2	.000	.046	-.003	-.004	.997

a. Dependent Variable: Y = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Pada tabel diatas pada kolom sig. $0,997 > 0,05$ maka dapat disimpulkan, Fee Audit sebagai variabel moderating Situasi Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Nilai Beta menunjukkan nilai negatif sebesar $-0,003$ yang berarti bahwa variabel Fee Audit memperlemah pengaruh Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis Keempat (H_3) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa situasi atau kondisi apapun yang dihadapi oleh auditor tidak akan mempengaruhi opini yang akan diberikannya terkait laporan keuangan yang diaudit.

Untuk pengujian Fee Audit sebagai variabel moderating, pada tabel 5 pengaruh Fee Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit kolom sig. menunjukkan $0,040$. Sedangkan pada tabel 6 pengaruh Fee Audit sebagai variabel moderasi Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit kolom sig. menunjukkan $0,997$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satunya signifikan. Artinya, Fee Audit adalah pure moderator. Sehingga Fee Audit tidak bisa ditempatkan sebagai variabel independen.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut ini hasil perhitungan koefisien determinasi hipotesis. Pada koefisien determinasi pengaruh independensi dan situasi auditerhadap ketepatan pemberian opini audit diperoleh nilai *adjusted R square* adalah sebesar $0,850$ atau sebesar 85% yang berarti bahwa kemampuan variabel Independensi dan Situasi Audit dalam menjelaskan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y), adalah sebesar 85% . Sedangkan sisa sebesar 15% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini. Pada koefisien determinasi *Adjusted R Square* yang menggunakan Fee Audit sebagai variabel moderating sebesar $0,850$ atau sebesar 85% yang berarti bahwa kemampuan variabel Independensi dalam menjelaskan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y), adalah sebesar 85% . Sedangkan sisanya sebesar 15% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini. Koefisien determinasi *Adjusted R Square* yang menggunakan Fee Audit sebagai variabel moderating sebesar $0,638$ atau sebesar $63,8\%$ yang berarti bahwa kemampuan variabel Situasi Audit dalam menjelaskan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y), adalah sebesar $63,8\%$. Sedangkan sisanya sebesar $36,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulannya adalah Independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi independensi auditor maka semakin tepat opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan kliennya. Situasi audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa situasi yang dihadapi oleh auditor tidak berpengaruh pada opini yang akan diberikan, karena situasi audit hanya sebagai pendukung auditor dalam melakukan proses audit. Independensi dan situasi audit memiliki pengaruh yang signifikan dalam hubungannya terhadap ketepatan pemberian opini audit, karena semakin tinggi atau kuatnya sikap independensi seorang auditor maka opini audit yang diberikan akan tepat. Begitupula dengan situasi audit, jika situasi audit antara auditor dengan klien baik, maka semakin cepat auditor menyelesaikan proses audit. Fee audit sebagai variabel moderating tidak memperkuat (memperlemah) independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Dengan sikap tersebut auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mempengaruhi opini yang diberikannya pada laporan keuangan klien. Fee audit sebagai variabel moderating tidak memperkuat (memperlemah) situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa situasi audit hanya sebagai faktor pendukung dalam proses audit, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara auditor dan klien. Karena jika situasi audit baik, maka auditor dengan cepat akan menyelesaikan proses auditnya. Begitupun sebaliknya, jika situasi audit yang terjadi tidak baik, maka waktu penyelesaian audit yang dibutuhkan auditor juga akan lama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut. Kantor Akuntan Publik harus mengadakan evaluasi terhadap kinerja para auditor dalam memberikan pelayanan jasa audit kepada para klien, Kantor Akuntan Publik lebih tegas memberi sanksi kepada auditor yang menerima ataupun meminta uang pada klien sehubungan atas hasil laporan hasil audit. Sebaiknya proses audit dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku umum dan laporan hasil audit dibuat sesuai dengan bukti yang ditemukan di lapangan. Diharapkan kepada peneliti yang lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari masih banyak keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki seperti, peneliti hanya meneliti KAP yang mengisi dan mengembalikan kuesioner yang peneliti berikan. Peneliti hanya meneliti responden yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur. Dalam penelitian ini responden paling banyak adalah auditor yang menjabat sebagai Junior Auditor. Sehingga tidak menggambarkan hasil yang nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik, Jilid 1, Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agung, Mangaraja. 2007. *Disonansi Kognitif. Literatur*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

- Aryani, Ika Kurnia. 2011. *Pengaruh Internal Audit Terhadap Audit Fee Dengan Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Christiawan, Yulius Yogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 4 No.2 hal 79-92.
- Gusti, Maghrifah dan Syahril Ali. 2008. *Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Hartadi, Bambang. 2009. *Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Herawaty, Arleen dan Yulius K. Susanto. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 11, No. 1, 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BFE.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. *Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kushasyandita, Rr.Sabrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Noviyanti, Suzy. 2008. *Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan untuk Mencapai Prosedur Audit yang Efektif*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Doktor, Universitas Diponegoro.
- Prihandono, Aldiansyah Utama. 2012. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Dan Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, Ratna. 2011. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Keahlian Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Akuntan Publik Di DKI Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.